

Gambaran Perkembangan Bahasa Anak Usia 12-24 Bulan

Tiara Eka Putri^{1*}, Ganis Indriati², Riri Novayelinda³

^{1,2,3}Fakultas Keperawatan Universitas Riau
Email: tiaraekap30@gmail.com^{1*}

Abstrak

Kemampuan bahasa adalah salah satu perkembangan dasar yang harus dicapai oleh anak, termasuk anak usia toddler sesuai dengan usia dan karakteristiknya. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perkembangan bahasa anak usia 12-24 bulan. Metode: Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan sampel 94 responden yang diambil dengan purposive sampling. Alat ukur yang digunakan adalah Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP). Analisis yang digunakan analisis univariat untuk melihat distribusi frekuensi karakteristik responden, dan gambaran perkembangan bahasa anak usia 12-24 bulan. Hasil: Responden sebagian besar berada pada kelompok usia 26-35 tahun (63,8%), pendidikan terakhir adalah SMA (59,6%), mayoritas responden adalah Ibu Rumah Tangga (IRT) (84,0%), sebagian besar anak responden berjenis kelamin laki-laki (52,1%), anak responden sebagian besar berada pada usia 24 bulan (29,8%). Perkembangan bahasa anak usia 12-24 bulan mayoritas dalam kategori sesuai perkembangan namun ada masing-masing 1 anak (1,1%) usia 12-14 bulan dan usia 21-23 bulan yang mengalami perkembangan bahasa yang tidak sesuai perkembangan. Kesimpulan: Penelitian ini mengharapkan agar ibu yang mempunyai anak usia 12-24 bulan, tetap melakukan stimulasi untuk mengoptimalkan perkembangan bahasa anak.

Keywords: Bahasa, Perkembangan, Toddler

PENDAHULUAN

Anak toddler merupakan anak yang berusia 12-36 bulan. Masa usia toddler sebagai periode terpenting dalam pertumbuhan dan perkembangannya, karena merupakan masa keemasan (the golden age). Dimana terjadi perkembangan potensi serta kemampuan yang sangat cepat yaitu aspek fisik, kognitif, emosi, dan social (Martani, 2012).

Soetjiningsih (2014) menyatakan bahwa perkembangan merupakan hasil pematangan sel, jaringan, organ dan sistem pengaturannya, serta peningkatan struktur dan fungsi tubuh (keterampilan).

Perkembangan anak meliputi keterampilan motorik besar dan kecil, interaksi sosial, kognisi dan bahasa. Perkembangan motorik utama berkaitan dengan gerakan dan postur yang melibatkan otot besar, sedangkan perkembangan motorik dasar berkaitan terhadap kebiasaan anak dalam latihan yang hanya menggerakkan anggota tubuh melalui otot kecilnya seperti mata, tangan, dan jari. Perkembangan sosialisasi sangat erat dalam hal mandiri, sosialisasi serta kemampuan bersosialisasi. Perkembangan kognitif sebagai perkembangan yang sangat komprehensif, dengan keterampilan berpikir, seperti menalar, mengingat,

memecahkan masalah praktis, berpikir dan kreativitas. Perkembangan kognitif mempengaruhi perkembangan psikologis dan emosional anak serta kemampuan berbahasa. Perkembangan bahasa merupakan kebiasaan anak dalam melaksanakan perintah dan segera merespon suara.

Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) Jawa Timur pada tahun 2012 yang telah melakukan pemeriksaan perkembangan terhadap 2.634 anak dari usia 0-72 bulan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa 53% perkembangan anak normal sesuai usianya, 13% meragukan dan membutuhkan pemeriksaan lebih lanjut, dan 34% mengalami penyimpangan.

Penyimpangan perkembangan yang ditemukan tersebut yaitu 10% aspek motorik kasar (seperti duduk dan berjalan), 30% aspek motorik halus (memegang dan menulis), 44% bicara dan 16% sosialisasi kemandirian. Anak mengalami gangguan perkembangan kognitif dan bahasa sekitar 8% (Hartanto, Selina, Zuhriah, et al, 2011).

Gangguan pada perkembangan bahasa yaitu kondisi dimana seseorang tidak dapat menggunakan simbol linguistik untuk berkomunikasi atau berbicara. Anak dapat dikategorikan mengalami gangguan perkembangan bahasa apabila terjadi

keterlambatan perkembangan bicara sesuai kelompok umur, jenis kelamin, adat istiadat serta kecerdasan anak tersebut (Hartanto, Selina, Zuhriah, et al, 2011).

Gangguan perkembangan bicara dan bahasa anak merupakan masalah yang sangat sulit dihadapi oleh anak dan orangtua. Banyak faktor penyakit yang dapat menyebabkan keterlambatan bicara dan bahasa, antara lain yaitu keterbelakangan mental, gangguan pendengaran, gangguan bahasa ekspresif, autisme, selektif mutisme, afasia reseptif, cerebral palsy serta penyakit lainnya (Tjandrajani dkk, 2012).

Hasil Penelitian yang berjudul perbedaan perkembangan bahasa pada anak usia toddler di RW 17 Kelurahan Pisangan Kecamatan Ciputat Timur dengan anak usia toddler di PSAA Balita Tunas Bangsa Cipayung dengan menggunakan alat ukur KPSP (Kuesioner Pra Skrining Perkembangan), yang dilakukan oleh Hasmy (2014) menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan perkembangan bahasa pada usia toddler di RW 17 Kelurahan Pisangan Kecamatan Ciputat Timur dengan anak usia toddler di PSAA Balita Tunas Bangsa Cipayung.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan Peneliti pada tanggal 23 Februari 2021 di Puskesmas Payung Sekaki Kota

Pekanbaru terhadap 10 anak dengan usia 12-24 bulan menggunakan alat pengukuran perkembangan bahasa anak yaitu KPSP (Kuesioner Pra Skrinning Perkembangan) pada aspek perkembangan bicara & bahasa. 2 dari 10 anak yang mengalami keterlambatan dalam berbicara, anak belum bisa mengucapkan “ma-ma” “da-da” dan mengikuti arahan dengan gerakan.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana gambaran perkembangan bahasa anak usia 12-24 bulan.

METODE

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dimulai dari pra riset pada bulan Februari 2021 dan pelaksanaan riset sampai seminar hasil penelitian ini bulan September 2021. Tempat penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki, Pekanbaru, Riau.. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu purposive sampling dengan jumlah sampel pada penelitian ini adalah 94 orang responden. Instrumen penelitian ini yaitu menggunakan KPSP (Kuesioner Pra Skrinning Perkembangan) yang merupakan instrumen penelitian baku. Sasaran umur yang akan digunakan pada penelitian ini

adalah KPSP anak umur 12, 15, 18, 21 dan 24 bulan aspek perkembangan bicara dan bahasa.

Pengumpulan data dilakukan dengan peneliti berkeliling dari rumah kerumah untuk menemui responden yang sesuai dengan kriteria inklusi peneliti dan bersedia menjadi responden. Selanjutnya, data akan dianalisis dengan menggunakan analisis univariat dan dibantu sistem SPSS (Statistical Product and Service Solutions) versi 22. Analisis dilakukan terhadap karakteristik ibu dan anak yaitu umur ibu, umur anak, jenis kelamin anak, pendidikan ibu dan status pekerjaan ibu serta memperoleh gambaran dari variabel yang diteliti yaitu variabel perkembangan bahasa anak usia 12-24 bulan. Hasil yang diperoleh dari analisa berupa persentase dan frekuensi dari tiap variable.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Univariat

Tabel 1. Karakteristik Responden Ibu

No	Karakteristik Responden	Jumlah (n)	Presentase (%)
1.	Usia		
	17-25 tahun	18	19,1
	26-35 tahun	60	63,8
	35-45 tahun	16	17,0
	Total	94	100
2.	Pendidikan Ibu		
	SD	1	1,1
	SMP	13	13,8
	SMA	56	59,6
	Perguruan Tinggi	24	25,5
	Total	94	100

Pekerjaan Ibu		
IRT	79	84,0
3. PNS	8	8,5
Wiraswasta	-	-
Karyaswasta	7	7,4
Total	94	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden ibu terbanyak pada dewasa awal (26-35 tahun) sebanyak 60 orang (63,8%). Tingkat pendidikan terakhir ibu terbanyak pada SMA berjumlah 56 orang (59,6). Pekerjaan ibu sebagai terbanyak pada IRT berjumlah 79 orang (84,0%).

Tabel 2. Karakteristik Responden Anak

No	Karakteristik Responden	Jumlah (n)	Presentase (%)
1	Usia		
	12-14 bulan	16	17,0
	15-17 bulan	14	14,9
	18-20 bulan	14	14,9
	21-23 bulan	22	23,4
	24 bulan	28	29,8
	Total	94	100
2	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	49	52,1
	Perempuan	45	47,9
	Total	94	100

Tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 94 responden yang terbanyak usia anak responden berada pada usia 24 bulan berjumlah 28 anak (29,8%), distribusi jenis kelamin anak responden terbanyak adalah laki-laki berjumlah 49 anak (52,1%).

Tabel 3. Gambaran perkembangan bahasa anak usia 12-24 bulan

Rentang Usia	Sesuai	Tidak Sesuai
12-14 bulan	15	1
15-17 bulan	14	0
18-20 bulan	14	0
21-23 bulan	21	1
24 bulan	28	0
Total	92	2

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari total 16 anak yang berusia 12-14 bulan sebanyak 15 anak (16,0%) memiliki perkembangan bahasa sesuai yaitu dapat mengatakan 2 suku kata yang sama dan 1 anak (1,1%) memiliki perkembangan bahasa tidak sesuai, dan sebanyak 15 anak (16,0%) memiliki perkembangan bahasa sesuai yaitu dapat menyebutkan 2-3 kata yang dapat ditiru oleh anak dan 1 anak (1,1%) memiliki perkembangan bahasa tidak sesuai. Dari total 14 anak yang berusia 15-17 bulan sebanyak 14 anak (14,9%) memiliki perkembangan bahasa sesuai yaitu dapat mengatakan “papa” ketika ia memanggil/melihat ayahnya, atau mengatakan “mama” jika memanggil/melihat ibunya. Dari 14 anak yang berusia 18-20 bulan sebanyak 14 anak (14,9%) memiliki perkembangan bahasa sesuai yaitu dapat mengatakan “papa” ketika ia memanggil/melihat ayahnya, atau mengatakan “mama” jika memanggil/

melihat ibunya. Dari total 22 anak yang berusia 21-23 bulan sebanyak 21 anak (22,3%) memiliki perkembangan bahasa sesuai yaitu dapat mengucapkan paling sedikit 3 kata yang mempunyai arti selain “papa” dan “mama” dan 1 anak (1,1%) memiliki perkembangan bahasa tidak sesuai. Dan 28 anak yang berusia 24 bulan sebanyak 28 anak (29,8%) memiliki perkembangan bahasa sesuai yaitu dapat mengucapkan paling sedikit 3 kata yang mempunyai arti selain “papa” dan “mama”, mampu menunjukkan dengan benar paling sedikit satu bagian tubuhnya, tanpa bimbingan, dan mampu membantu memungut mainannya sendiri atau membantu mengangkat piring jika diminta sehingga data ini menunjukkan bahwa dari 94 responden, mayoritas anak perkembangan bahasanya sesuai perkembangan berdasarkan rentang usia anak, yaitu sebanyak 92 responden.

Pembahasan

1. Karakterik Responden

a. Usia ibu

Usia ibu yang terbanyak pada penelitian ini adalah usia 26-35 tahun sebanyak 60 orang (63,8%). Usia 26-35 tahun merupakan tingkat kedewasaan yang dapat mempengaruhi peran terhadap perkembangan anak, karena dengan

bertambahnya usia ibu maka akan terjadi proses kematangan baik pada organ tubuh maupun pikiran sehingga dapat memberikan pola asuh yang tepat pada anaknya. Usia ibu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapan dalam menjalankan peran pengasuhan terhadap anaknya. Usia ibu yang terlalu muda atau yang terlalu tua dapat mengakibatkan ibu tidak dapat melaksanakan peran pengasuhan secara optimal (Syam, 2013). Usia ibu muda yang memiliki sifat toleransi yang tinggi pada anak dapat mempengaruhi proses perkembangan bahasa pada anak (Yusuf, 2013).

b. Pendidikan Terakhir Ibu

Pendidikan terakhir ibu pada penelitian ini mayoritas berpendidikan SMA dengan jumlah 56 orang (59,6%). Pendidikan SMA merupakan kategori menengah. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 18 menyebutkan bahwa pendidikan SMA termasuk kategori pendidikan menengah. Pendidikan SMA yang termasuk kategori menengah memiliki kemampuan untuk menerima informasi yang cukup baik, sehingga memungkinkan mempunyai pengetahuan yang baik juga.

Pendidikan orang tua berpengaruh terhadap perkembangan anak terutama

pendidikan ibu. Pendidikan ibu yang rendah mempunyai risiko untuk terjadinya keterlambatan perkembangan anak, disebabkan ibu belum tahu cara memberikan stimulasi perkembangan anaknya. Ibu dengan pendidikan lebih tinggi lebih terbuka untuk mendapatkan informasi dari luar tentang cara pengasuhan anak yang baik, menjaga kesehatan dan pendidikan anak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Gunawan (2016) yang menunjukkan sebanyak 63% berpendidikan SMU atau SMA.

c. Pekerjaan ibu

Hasil penelitian ini didapatkan pekerjaan ibu didominasi oleh IRT berjumlah 79 orang (84,0%). Pekerjaan ibu sangat berpengaruh dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak. Hal ini dibuktikan oleh penelitian Nisa (2014) tentang Gambaran motivasi orang tua dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak usia prasekolah (suatu studi di TK PGRI 1 Gedangan Kabupaten Malang) yang mendapatkan hasil penelitian mayoritas responden penelitian yang bekerja sebagai IRT berjumlah 10 responden (43,48%). Ibu yang tidak bekerja diluar rumah memiliki waktu yang lebih banyak bersama anak, anak juga bisa mendapatkan kedekatan emosional dengan ibu sehingga anak cenderung memperhatikan apa yang

dilakukan dan diucapkan oleh ibunya, maka dari itu ibu juga bisa dengan mudah melakukan perannya dalam melakukan stimulasi perkembangan bahasa pada anak.

d. Usia anak

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usia anak responden terbanyak pada usia 24 bulan berjumlah 28 anak (29,8%). Gunawan (2010) menyatakan bahwa usia *toddler* (12-36 bulan) mengalami perubahan struktural dan fungsional di otak. Usia anak mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan motorik yang berlangsung sangat cepat, peningkatan kemampuan belajar, dan perkembangan bahasa (IDAI, 2012). Usia anak yang semakin meningkat, maka tahap perkembangan selanjutnya akan mempengaruhi kemampuan anak dalam meningkatkan perkembangan bahasa.

Berks (2012) menyatakan bahwa pada tahap dua kata (20-24 bulan) anak mulai memiliki banyak kesempatan untuk mengungkapkan kemauannya dan berkomunikasi dengan menggunakan kalimat sederhana yang dirangkai secara tepat. Pada usia 24 bulan anak mengalami perkembangan bahasa yang luar biasa, kosakata mereka bertambah, kalimat yang semakin panjang, dan bentuk-bentuk tata bahasa yang membuka segala macam kemungkinan peningkatan kompetensi

komunikasi pada anak (Yulsyofriend dkk, 2019).

e. Jenis kelamin

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis kelamin anak responden terbanyak adalah laki-laki berjumlah 49 anak (52,1%). Hurlock (2013) jenis kelamin anak berpengaruh terhadap kemampuan bahasa anak.

Penelitian Hasanah (2019) menunjukkan bahwa anak laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam memahami bahasa. Anak perempuan cenderung melebihi kemampuan anak laki-laki salah satunya pada kategori bahasa, jumlah kata-kata yang dihasilkan, jumlah kata-kata yang dimengerti, kerumitan kalimat, dan panjang kalimat yang maksimal. Hasanah (2019) menunjukkan bahwa anak perempuan memiliki lebih banyak kosakata bahasa dari pada anak laki-laki. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan antara otak laki-laki dengan otak perempuan dalam hal bentuknya yakni, *hemisfer* kiri pada otak anak perempuan lebih tebal daripada *hemisfer* anak laki-laki. Santrock (2011) juga menjelaskan bahwa anak perempuan lebih baik dalam beberapa area verbal seperti kemampuan dalam menemukan sinonim kata-kata dan memori verbal atau bahasa, sedangkan anak laki-laki melebihi kemampuan anak perempuan

dalam bidang visual seperti warna, garis, bentuk, ruang, dan ukuran. Peneliti menyimpulkan bahwa anak perempuan menggunakan area otak lebih banyak daripada anak laki-laki terkait dengan perkembangan bahasa.

2. Gambaran Perkembangan Bahasa Anak Usia 12-24 Bulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 94 responden, mayoritas anak perkembangan bahasanya sesuai perkembangan berdasarkan rentang usia anak, yaitu sebanyak 92 responden. Perkembangan bahasa adalah kemampuan merespon suara, mengikuti perintah dan berbicara spontan (Soetjiningsih & Ranuh, 2014).

Perkembangan bahasa anak merupakan proses yang berkesinambungan, pada umur atau periode berbeda. Perkembangan bahasa merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki anak, sesuai dengan tahapan usia dan karakteristik perkembangannya. Tahap perkembangan bahasa pada anak usia 12-24 bulan, kemampuan komunikasinya semakin baik di usia dini. Anak usia 12 bulan juga sudah mulai lebih aktif bicara, walaupun kata-katanya kurang jelas (Mahmudah, 2021).

Perkembangan bahasa di usia *toddler* umumnya masih bersifat sederhana.

Anak tersebut berkomunikasi dengan keluarga dan teman-temannya menggunakan susunan beberapa kata, walaupun kadang kata-katanya sering diulang-ulang. Dalam penyusunan kata-kata sudah bisa dimengerti orang lain, dan anak juga sudah mampu menjawab pertanyaan sederhana yang diberikan. Setiap anak memiliki kemampuan berbahasa yang berbeda-beda (Sari, 2019).

Penelitian yang telah dilakukan mendapatkan hasil bahwa, terdapat 2 anak yang memiliki perkembangan bahasa tidak sesuai Hal ini didukung oleh penelitian Mulqiah, Santi, dan Lestari (2017) menyatakan bahwa perkembangan bahasa yang sesuai dan tidak sesuai dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal, dimana faktor yang termasuk faktor internal adalah persepsi, kognisi, dan prematuritas. Sedangkan pada faktor eksternal yaitu riwayat keluarga, pola asuh, lingkungan verbal, pendidikan, dan jumlah anak.

Peneliti berasumsi bahwa perkembangan bahasa yang tidak sesuai perkembangan dialami oleh anak disebabkan karena kurangnya pemberian stimulasi oleh ibu kepada anak. Stimulasi yang diberikan ibu kepada anak sangat mempengaruhi perkembangan anak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan

oleh Fauziah, Achdiani, dan Rinekasari (2019) bahwa stimulasi bahasa anak melalui kegiatan sehari-hari dapat membantu perkembangan bahasa pada anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru terhadap 94 responden adalah karakteristik responden ibu didapatkan hasil sebanyak 60 orang (63,8%) berusia 26-35 tahun, mayoritas pendidikan terakhir ibu yaitu SMA berjumlah 56 orang (59,6%), dengan pekerjaan ibu mayoritas yaitu IRT berjumlah 79 orang (84,0%). Pekerjaan ibu mayoritas sebagai IRT berjumlah 79 orang (84,0%). Hasil usia anak responden terbanyak berada pada usia 24 bulan berjumlah 28 anak (29,8%), dan jenis kelamin anak responden terbanyak adalah laki-laki berjumlah 49 anak (52,1%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 94 responden, mayoritas anak perkembangan bahasanya sesuai perkembangan berdasarkan rentang usia anak, yaitu sebanyak 92 responden. Penelitian ini memiliki keterbatasan sehingga peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti terkait dengan hubungan perkembangan bahasa pada anak usia 12-24 bulan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada pembimbing yang telah memberikan saran dan bimbingan mulai dari pembuatan proposal hingga hasil. Terimakasih kepada penguji yang telah memberikan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini. Terimakasih kepada Kepala Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru dan seluruh responden. Terimakasih kepada keluarga tercinta dan teman-teman FKP A 2017. Terimakasih kepada diri sendiri yang telah berjuang dalam menyelesaikan skripsi ini..

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, V., Yulsyofriend, Y., & Yeni, I. (2019). Stimulasi perkembangan bahasa anak usia dini melalui lagu kreasi minangkabau pada anak usia dini. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 73-84.
- Berk, LE (2012). Pengembangan melalui umur (Terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunawan, G. (2016). Gambaran perkembangan bicara dan bahasa anak usia 0-3 tahun. *Sari Pediatri*, 13(1), 21-5.
- Hartanto, F., Selina, H., Zuhriah, H., & Fitra. S. (2016). Pengaruh perkembangan bahasa terhadap perkembangan kognitif anak usia 1-3 tahun. *Sari Pediatri*, 12(6), 386-90.
- Hasanah, M. N., Rachmawati, D. A., & Efendi, E. (2019). Hubungan pengetahuan ibu tentang stimulasi bahasa dengan perkembangan bahasa anak usia 1-3 tahun di Desa Lengkong Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember. *Agromedicine and Medical Sciences*, 5(3), 167-171.
- Hurlock B. Elizabeth. (2013). *Perkembangan anak Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ikatan Dokter Anak Indonesia. (2012). *Tumbuh kembang anak dan remaja*. Jakarta: Sagung Seto.
- Ikatan Dokter Anak Indonesia. (2013). *Mengenal keterlambatan perkembangan umum pada anak*. Jakarta: IDAI.
- Mahmudah, Y. (2021). Pemerolehan bahasa anak usia 1-2 tahun. *Al-Isyrof: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(1), 22-29.
- Martani W. (2012). Metode stimulasi dan perkembangan emosi anak usia dini. *Jurnal Psikologi*. 39(1): 112-120.
- Mulqiah, Z., Santi, E., & Lestari, D. R. (2017). Pola asuh orang tua dengan perkembangan bahasa anak prasekolah (usia 3-6 tahun). *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 5(1), 61-67.
- Nisa, K. (2014). Gambaran motivasi orang tua dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak usia prasekolah (suatu studi di TK PGRI 1 Gedangan Kabupaten Malang).
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Santrock, J. W. (2011). *Child development (perkembangan anak edisi 11 jilid 2)*. Penerjemah: Rachmawati dan Kuswati. Jakarta: Erlangga.
- Soetjiningsih & Ranuh, G. (2016). *Tumbuh kembang anak*. Edisi 2. Jakarta: EGC.
- Soetjiningsih. 2014. *Tumbuh kembang anak*. Jakarta: EGC.
- Syam, A. F., & Damayanti, E. (2020). Capaian perkembangan bahasa dan stimulasinya pada anak usia 4 tahun. *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 71-88.

- Tjandrajani Anna, Attila Dewanti, Amril A. Burhany, Joanne Angelica Widjaja. (2012). Keluhan utama pada keterlambatan perkembangan umum di klinik khusus tumbuh kembang. Jurusan S1 Profesi, FK UI, Volume 13 Nomor 6.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional. 8 Juli 2003. Lembaga Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 4301. Jakarta
- Yulsyofriend, Y., Anggraini, V., & Yeni, I. (2019). Dampak gadget terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 67-80.
- Yusuf, H. (2013). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap tingkat kooperatif anak usia 3-5 tahun dalam perawatan gigi dan mulut. Skripsi Sarjana Kedokteran Gigi yang dipublikasikan. Universitas Hasanuddin Makassar.